
**PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA
DALAM PEMBELAJARAN IPS DENGAN MODEL QUANTUM TEACHING
DI KELAS IV SEKOLAH DASAR**

Arwin

Universitas Negeri Padang, Kota Padang, Indonesia

E-mail: arwinrasyid62@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS dengan menggunakan model Quantum Teaching. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pendekatan penelitian adalah kualitatif. Tempat penelitian di SD Kota Pariaman. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas IV dengan jumlah peserta didik 30 orang. Data penelitian ini dikumpulkan berdasarkan instrumen aktivitas dan hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan, penggunaan model Quantum Teaching dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Peningkatan aktivitas belajar IPS, peserta didik bisa bekerja sama dengan anggota kelompoknya, tercipta suasana yang menyenangkan, memberdayakan serta dapat memfungsikan kemampuan berpikir peserta didik, yang pada akhirnya bermuara kepada peningkatan kemampuan dan hasil belajar IPS peserta didik. Penggunaan model Quantum Teaching sangat efektif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik.

Kata kunci: model pembelajaran quantum teaching, aktivitas, hasil belajar

***The Improvement of Activity and Learning Result Social Studies by Quantum Teaching Model
at Fourth Class in Elementary School***

Abstract

The purpose of this research was to describe the activity and learning result of social studies with quantum teaching model. This type of research is a classroom action research, which the step on the class room research is the planning, implementation, observation and reflection. The research approach is qualitative research. Place of research at SD Pariaman city. Research subject is fourth elementary school, total students is 30. This research data collected by the instrument activity and learning result. Research shows, use quantum teaching model in learning social studies hearts can be improve the commercial article activities on students learning. The increase of social studies learning, show learners can work together with members of his group, created an atmosphere of fun, empowering and enabling the learners thinking ability, which in the end is geared towards the improvement of the capabilities and the results of learning social studies. The use of quantum teaching model is very effective to increase the activity and learning result of students.

Keywords: *learning models quantum teaching, activity, study result*

PENDAHULUAN

Pembelajaran IPS mengarahkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai. Menurut Hamalik (2012:63) pembelajaran IPS adalah suatu upaya untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga masyarakat yang baik, karena dengan pembelajaran yang efektif akan meningkatkan rasa percaya diri dan sikap positif peserta didik yang merupakan bekal dalam hidup bermasyarakat. Apalagi untuk masa yang akan datang, peserta didik akan dihadapi dengan kondisi yang penuh tantangan karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu pendidikan IPS memiliki peran yang penting dalam menyiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan tersebut.

Fenomena yang terjadi di sekolah-sekolah Kota Pariaman pada umumnya dalam kegiatan pembelajaran IPS saat ini masih menggunakan pembelajaran yang konvensional. Berdasarkan kenyataan di lapangan waktu peneliti melakukan observasi di kelas IV SD N 01 Kota Pariaman, teramati bahwa pembelajaran masih didominasi oleh guru. Hal ini dapat dilihat bahwa guru lebih banyak melakukan komunikasi searah pada kegiatan pembelajaran, dimana guru berperan penuh menjelaskan pembelajaran, peserta didik hanya menerima apa yang disampaikan guru, dan tidak terjadi interaksi multi arah. Sudjana (2010:79) menyatakan bahwa “Kegiatan pembelajaran terjadi melalui interaksi antara peserta didik di satu pihak dengan pendidik di

pihak lainnya. Interaksi terjadi pula di antara peserta didik. Interaksi antara peserta didik dengan pendidik atau antar peserta didik berada dalam situasi kegiatan pembelajaran”.

Permasalahan yang teramati berikutnya adalah guru kurang dapat memotivasi peserta didik, dan proses pembelajaran membosankan. Hal ini dapat dilihat banyak peserta didik yang gelisah dan beberapa peserta didik sering keluar kelas dengan alasan buang air kecil. Guru terkesan kurang mampu menumbuhkan motivasi belajar pada diri peserta didik. Menurut Risk (dalam Rohani 2010:12) “motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri peserta didik/pelajar yang menunjang kegiatan ke arah tujuan-tujuan belajar”.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari peserta didik kurang tanggap dengan pertanyaan guru, sehingga sebagian besar tidak dapat menjawab pertanyaan guru. Di saat temannya menjawab peserta didik lain juga kurang menghargai, dengan sikap tak acuh dan apabila ada kesalahan dalam menjawab pertanyaan yang lain menertawakannya sehingga aktivitas belajar menjadi semu dan tidak variatif. Sementara menurut Rohani (2010:8) belajar yang berhasil mesti melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Pernyataan ini dikuatkan oleh Piaget (dalam Rohani 2010:8) yang berpendapat “seorang anak berpikir sepanjang ia berbuat. Tanpa berbuat anak tidak berpikir. Agar

ia berpikir sendiri (aktif) ia harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri”.

Permasalahan lain yang terlihat adalah guru kurang melibatkan peserta didik untuk bisa bekerja sama antar mereka maupun dengan guru dimana guru kurang membimbing peserta didik dalam belajar kelompok, dan jarang menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Peserta didik cenderung bekerja sendiri-sendiri atau pembelajaran lebih bersifat individual. Hal ini dapat dilihat hampir tidak pernah terjadi diskusi.

Dari hasil wawancara dengan guru, diperoleh data bahwa guru ber-alasan peserta didik belum lancar berdiskusi, sehingga waktu yang digunakan kurang efektif, padahal menurut Depdik-nas (2006:6), pembelajaran di SD mempunyai ciri khas dan karakteristik tersendiri antara lain mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, seperti bekerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Hal ini berdampak kepada peserta didik yaitu, 1) kurang aktif, tidak terbuka serta kurang berinteraksi sesama temannya, 2) kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran 3) kurang terlihat kerjasama antar peserta didik dalam kelompok, 4) begitu juga nalar peserta didik kurang dapat dikembangkan, 5) terlihat kaku dan proses pembelajaran monoton sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif. Kondisi ini mengakibatkan hasil belajar peserta didik menjadi rendah dan di bawah kriteria ketuntasan minimum (KKM).

Dari berbagai permasalahan di atas peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran IPS yang dilaksanakan di Sekolah Dasar belum efektif. Salah satu penyebab dari permasalahan ini adalah pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat. Untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti berkolaborasi dengan guru kelas IV SD, menggunakan model pembelajaran yang inovatif dalam pembelajaran IPS karena model pembelajaran inovatif ini memberikan kesempatan pada guru dan peserta didik untuk menciptakan iklim pembelajaran yang interaktif, aktif, kreatif, dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Dalam rangka meningkatkan aktivitas, dan hasil belajar IPS sesuai dengan yang diharapkan.

Salah satu model pembelajaran yang dipilih dalam penelitian ini adalah model pembelajaran Quantum Teaching. Model pembelajaran ini dipilih karena dalam pelaksanaannya terjadi perubahan bermacam interaksi pembelajaran yang memungkinkan aktivitas belajar peserta didik berkembang dengan maksimal. Sehingga hasil belajar dapat ditingkatkan.

Menurut Rusman (2010:330) model “pembelajaran Kuantum (Quantum Teaching) merupakan bentuk inovasi dari perubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan sekitar momen belajar.” Ada enam komponen utama dalam model pembelajaran Quantum Teaching, yaitu (1) tumbuhkan, (2) alami, (3) namai, (4) demonstrasikan, (5) ulangi, dan (6) rayakan. Atau yang dikenal dengan istilah TANDUR.

Dengan pelaksanaan Quantum Teaching diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, sebab dapat mengembangkan potensi manusia secara optimal melalui cara-cara yang efektif, yaitu: menumbuhkan, mengalami, menamai, mendemonstrasikan, mengulangi dan merayakan. Dengan pembelajaran yang interaktif seperti ini akan tercipta suasana yang menyenangkan, memberdayakan serta dapat mem-fungsikan kemampuan berpikir peserta didik, yang pada akhirnya bermuara kepada peningkatan kemampuan dan hasil belajar IPS peserta didik.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang model pembelajaran Quantum Teaching dengan judul “Peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS dengan model Quantum Teaching di Kelas IV Sekolah Dasar

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana peningkatan aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS dengan model Quantum Teaching di Kelas IV SD Kota Pariaman?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS dengan model Quantum Teaching di Kelas IV SD Kota Pariaman?

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hal ini sesuai dengan pendapat David Hopkins dkk dalam Tampubolon (2014:18) yang menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan bentuk strategi dalam mendeteksi dan memecahkan masalah yang dihadapi pendidik dengan tindakan nyata yaitu melalui prosedur penelitian yang berbentuk siklus (daur ulang). Sebagai tambahan Ani W dalam Diana (2008:2) menyatakan bahwa Penelitian tindakan kelas adalah suatu kegiatan penelitian berkonteks kelas dilaksanakan untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencobakan hal-hal baru dalam pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang peneliti lakukan ini menggunakan desain PTK menurut Suharsimi (2011:16) dengan langkah-langkah sebagai berikut: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN 01 Kota Pariaman. Lokasi ini peneliti pilih dikarenakan pada pembelajaran IPS terlihat aktivitas dan hasil belajar yang rendah dengan menggunakan pendekatan konvensional.

Berdasarkan Lokasi penelitian di atas maka subjek penelitian ini adalah peserta didik dan guru kelas IV SDN 01 Kota Pariaman. Dengan jumlah peserta didik 30 orang.

Penelitian ini dilakukan pada semester II tahun pelajaran 2015/2016.

Prosedur Penelitian

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk siklus yang berulang yang melalui empat tahap yaitu : perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Penelitian melakukan studi pendahuluan yaitu melakukan observasi lembar rencana pelaksanaan pembelajar-an dan pada lembar hasil evaluasi ulangan harian di kelas IV SDN 01 Kota Pariaman. Hal ini dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi guru dan peserta didik berkaitan dengan aktivitas dan hasil belajar Peserta didik kelas IV SDN 01 Kota Pariaman.

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini mengadakan persiapan tindakan sebagai berikut :

1. Menentukan jadwal penelitian.
2. Menentukan Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator dan tujuan pembelajaran.
3. Menyusun Rencana Pelaksa-naan Pembelajaran (RPP) IPS yang bercirikan model Quantum Teaching.
4. Menyusun lembar kegiatan siswa untuk kerja kelompok, serta menyusun lembar observasi untuk monitoring oleh peneliti dan pengamat.
5. Membuat lembaran observasi kegiatan pembelajaran guru dan siswa.
6. Membuat lembar observasi aktivitas siswa.
7. Membuat soal tes hasil belajar.

Tahap Tindakan

Tahap ini dimulai dengan pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan Model Quantum Teaching sesuai dengan RPP yang telah dipersiapkan. Penelitian ini dilaksanakan dua siklus, masing-masing siklus dilaksanakan dua kali pertemuan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun dan di akhir siklus dilakukan tes hasil belajar.

Kemudian observer melakukan pengamatan dengan menggunakan format observasi dan pencatatan lapa-ngan. Peneliti selaku praktisi melakukan diskusi dengan observer terhadap tindakan yang dilakukan untuk melakukan refleksi yang hasilnya digunakan untuk perbaikan atau penyempurnaan selanjutnya

Pengamatan

Pengamatan terhadap tindakan pembelajaran IPS di kelas IV SD N 01 Kota Pariaman dengan model Quantum Teaching dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan secara intensif, objektif, dan sistematis. Pengamatan dilakukan oleh peneliti dan teman sejawat pada waktu guru kelas melaksanakan pembelajaran IPS. Peneliti bertugas sebagai observer I yang mengamati segala kegiatan yang dilakukan guru dalam proses pembela-jaran. Sedangkan teman sejawat bertugas sebagai observer II yang mengamati setiap kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dalam kegiatan ini peneliti dan guru kelas serta teman sejawat berusaha mengenal, mendokumentasikan dan merekam semua

kegiatan pembelajaran yang terjadi, baik yang disebabkan oleh tindakan terencana maupun dampak intervensi dalam pembelajaran IPS berdasarkan model pembelajaran Quantum teaching. Keseluruhan hasil pengamatan direkam dalam bentuk laporan observasi.

Pengamatan dilakukan secara terus-menerus mulai dari siklus I sampai dengan siklus II. Pengamatan tersebut adalah pengamatan RPP, kegiatan guru, kegiatan siswa dan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model Quantum teaching. Hasil pengamatan ini kemudian didiskusikan dengan guru dan diadakan refleksi untuk perencanaan siklus selanjutnya.

Refleksi

Refleksi diadakan setiap satu tindakan berakhir. Dalam tahap ini peneliti dan guru mengadakan diskusi terhadap tindakan yang baru dilakukan. Hal-hal yang dibicarakan dalam diskusi adalah :1) menganalisis tindakan yang baru dilakukan, 2) mengulas dan menjelaskan perbedaan rencana dan pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan, dan 3) melakukan intervensi, pemaknaan dan penyimpulan data yang diperoleh. Hasil refleksi bersama ini dimanfaatkan sebagai masukan pada tindakan selanjutnya. Selain itu, hasil refleksi setiap tindakan digunakan untuk menyusun simpulan terhadap hasil siklus I dan II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Observer dan peneliti menyimpulkan bahwa pada siklus I, aktivitas dan hasil belajar IPS belum berhasil. Penelitian ini dilanjutkan

pada siklus II. Peningkatan aktivitas dan hasil belajar IPS pada siklus II melebihi kriteria minimal yang peneliti tetapkan yaitu 75.

Hasil analisis data dengan menggunakan model Quantum Teaching untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS yang telah diuraikan di atas. Akan dibahas lebih lanjut pada setiap siklusnya. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model Quantum Teaching telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan aktivitas dan hasil belajar IPS peserta didik.

Pembelajaran IPS dengan menggunakan model Quantum Teaching di kelas IV SDN 01 Kota Pariaman yang telah dilakukan mengacu kepada langkah-langkah yang dijabarkan DePorter (2010:39) ada enam yaitu meliputi: 1) Tumbuhkan, 2) Alami, 3) Namai, 4) Demonstrasikan, 5) Ulangi, dan 6) Rayakan.

Masing-masing siklus terdiri dari empat kali pertemuan pembelajaran dan pada akhir pertemuan diadakan tes hasil belajar kognitif peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Madeline Hunter (2001:2) yang menyatakan bahwa :

....4. Questioning strategies: asking questions that go beyond mere recall to probe for the higher levels of understanding...to ensure memory network binding and transfer. Bloom's Taxonomy of Educational Objectives provides a structure for questioning that is hierarchical and cumulative. [See the end of this section for a summary of the Taxonomy of Educational Objectives.] It provides guidance to the teacher in structuring questions at the level of proximal development, i.e., a level at which the pupil is prepared to cope. Questions progress from the

lowest....7.Independent practice: Once pupils have mastered the content or skill, it is time to provide for reinforcement practice. It is provided on a repeating schedule so that the learning is not forgotten. It may be home work or group or individual work in class. It can be utilized as an element in a subsequent project. It should provide for decontextualization: enough different contexts so that the skill/concept may be applied to any relevant situation...not only the context in which it was originally learned. The failure to do this is responsible for most student failure to be able to apply something learned....

Diterjemahkan secara bebas Madeline Hunter menyatakan bahwa penugasan yang dilakukan perlu dilakukan pengulangan sampai peserta didik memahami materi yang telah dipelajari, hal ini ditunjukkan dengan cara memberikan penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Selanjutnya Madeline Hunter memberikan panduan untuk mengevaluasi atau memberikan tes kepada peserta didik, guru harus menyiapkan pertanyaan pada tingkat perkembangan proksimal, yaitu, tingkat di mana murid siap untuk mengatasinya.

Peningkatan Aktivitas Belajar IPS

Pengamatan aktivitas belajar IPS dengan model Quantum Teaching adalah mengenal aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam dan potensi daerah lainnya pada siklus I, dan mengenal aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam dan potensi lain di daerah pada siklus II.

Aktivitas pembelajaran tematik peneliti rancang juga berdasarkan perkembangan

kognitif peserta didik kelas IV SD berdasarkan teori Piaget dalam Trianto (2009:15) menjelaskan bahwa pada usia 7-11 tahun peserta didik berada pada tahap operasi kongkrit dengan kemampuan utama yaitu perbaikan dalam kemampuan untuk berpikir secara logis, kemampuan-kemampuan baru termasuk penggunaan operasi-operasi yang didapat, pemikiran tidak lagi sentralis tetapi desentralis, dengan pemecahan masalah tidak Begitu dibatasi oleh keegosentrisme.

Aktivitas belajar IPS yang diamati pada siklus I adalah mengenal aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam dan potensi daerah lainnya. Penilaian aktivitas belajar peserta didik pada siklus I diperoleh dari dua pertemuan.

Aktivitas pembelajaran adalah operasionalisasi dari perencanaan pembelajaran, sehingga tidak lepas dari perencanaan pengajaran yang sudah dibuat. Oleh karenanya dalam pelaksanaannya akan sangat tergantung pada bagaimana perencanaan pengajaran sebagai operasionalisasi dari sebuah kurikulum.

Aktivitas pembelajaran pada siklus II, menurut Oemar (2006:162) “pelaksanaan pembelajaran diartikan sebagai suatu proses terjadinya interaksi antara pelajar, pengajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran, yang berlangsung dalam suatu lokasi tertentu dalam jangka satuan waktu tertentu”.

Pada siklus II, kegiatan yang dilakukan guru dan peserta didik sudah terlihat sesuai dengan yang diharapkan. pada awal pembelajaran guru mengkondisikan kelas secara baik. Tujuan pembelajaran yang di sampaikan

guru sudah sesuai dengan tuntutan kurikulum . Guru sudah bisa menguasai kelas dengan baik sehingga kelas sudah terlihat tenang walaupun masih ada sedikit ribut.

Penanaman konsep materi mengenal sumber daya alam lumayan sempurna karena terlihat beberapa peserta didik mulai paham dan antusias dalam proses pembelajaran

Pada langkah Tumbuhkan, Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkap pikirannya sehingga pertanyaan-pertanyaan yang di berikan guru kepada peserta didik tentang apa yang diketahui dan ditanya dalam materi perkembangan sumber daya alam dapat dijawab oleh peserta didik dengan baik .

Pada langkah Alami peserta didik untuk belajar dalam kelompok guru membagi peserta didik menjadi 3 kelompok berdasarkan tingkat kemampuan dan jenis kelamin yang berbeda agar nantinya peserta didik dapat bekerja sama dalam kelompok yang telah ditentukan guru, dan kepada masing-masing kelompok guru membagikan bahan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah. Dan sudah terlihat adanya guru memfasilitasi apa saja yang dibutuhkan peserta didik dalam kelompoknya.

Pada langkah Namai membimbing peserta didik dalam bekerjasama dalam diskusi kerja kelompok, Guru sudah bisa membimbing peserta didik dalam bekerjasama mengisi LKS. Ketika peserta didik mengerjakan LKS di dalam kelompok, guru sudah mengelola waktu dengan baik, sehingga terlihat peserta didik sudah fokus dengan LKS yang diberikan.

Pada langkah Demonstrasi, peserta didik sudah berani maju ke depan kelas untuk mendemonstrasikan hasil LKSnya dengan kalimat yang jelas dan rinci.

Pada langkah Ulangi, semua peserta didik sudah mau menyatakan letak kekurang pahamannya terhadap materi yang telah dibahas dan mengerjakan soal evaluasi secara individual dalam keadaan tenang

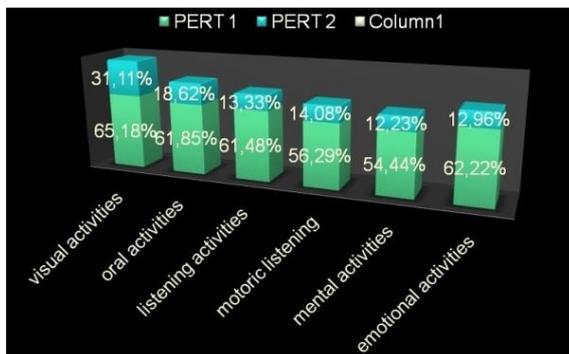
Pada kegiatan akhir, guru terlihat membimbing peserta didik membuat ringkasan untuk dibuatkan buku masing-masingnya dan memberikan penekanan terhadap kesimpulan yang dibuat peserta didik sehingga pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajarinya bertambah.

Kemudian untuk tindak lanjut dalam pembuatan daftar, secara keseluruhan peserta didik telah mampu menyelesaikan pembuatan daftar sesuai dengan instruksi guru, dan alokasi waktu pembuatan daftar ini sesuai dengan waktu yang telah direncanakan sebelumnya.

Pada siklus II, proses pembelajaran yang dilaksanakan telah mampu mengatasi permasalahan yang ditemukan dalam observasi yang dilaksanakan. Hal ini terlihat bahwa dalam proses pembelajaran peserta didik terlihat sudah aktif dalam memberikan pendapat maupun ide-ide yang terkait dengan materi pembelajaran. Selanjutnya peserta didik telah mampu berdiskusi dan saling bekerjasama dengan rekannya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini dikarenakan bahwa peserta didik sudah terbiasa dan tidak ragu-ragu

lagi dalam mengeluarkan pendapat di depan umum.

Berdasarkan hasil pengamatan pada aspek guru maka didapatkan hasil pada siklus II pertemuan I yaitu 97,73% sehingga dikualifikasikan sangat baik (SB). Dengan demikian terjadi peningkatan dari siklus I pertemuan 1 dan 2 diperoleh rata-rata 84,09 % meningkat pada siklus II pertemuan 1 menjadi 97,73%. Sedangkan pada aspek peserta didik pada siklus II pertemuan I didapatkan hasil yaitu 95,45% sehingga dapat dikualifikasikan sangat baik (SB). Dengan demikian terjadi peningkatan dari siklus I pertemuan 1 dan 2 diperoleh rata-rata 79,55 % meningkat pada siklus II pertemuan 1 menjadi 95,45%.



Grafik 1. Peningkatan Aktivitas Belajar



Grafik 2. Peningkatan Hasil Pelaksanaan

Peningkatan Hasil Belajar IPS

Penilaian hasil belajar tematik dilakukan pada tiga ranah yaitu penilaian hasil belajar kognitif, penilaian hasil belajar afektif dan penilaian hasil belajar psikomotor. Penilaian hasil belajar tematik ini sesuai dengan teori Hamzah (2014:61) mengatakan hasil belajar di kelompokkan menjadi tiga ranah sebagai berikut:

Ranah kognitif merupakan kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ketinggian yang lebih tinggi yakni evaluasi, kedua afektif merupakan suatu domain yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, minat, apresiasi (penghargaan) dan penyesuaian perasaan sosial, dan ketiga psikomotor domain psikomotor meliputi enam domain mulai dari tingkat yang paling rendah yaitu persepsi sampai pada tingkat yang paling tinggi penyesuaian dan keaslian.

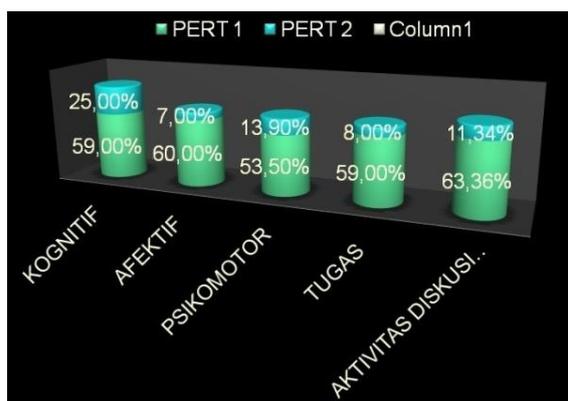
Hasil belajar adalah perubahan yang dialami peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Mulyasa mengemukakan (2008:212) "Hasil belajar merupakan prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dasar dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan".

Pencapaian hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran IPS dengan menggunakan strategi Quantum Teaching pada siklus 2 ini sudah dapat dikatakan sangat baik dibanding sebelum diadakannya tindakan. Penilaian yang dilakukan

guru meliputi tiga aspek yakni aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor.

Penilaian kognitif peserta didik pada siklus 2 memperoleh rata-rata 84% dengan kualifikasi baik, penilaian aspek afektif pada siklus 2 diperoleh persentase skor 81% dengan kualifikasi baik, penilaian aspek psikomotor pada siklus 2 diperoleh persentase skor 74,77% dengan kualifikasi baik.

Jika dilihat dari rekapitulasi keberhasilan peserta didik pada siklus II, maka diperoleh rata-rata keberhasilan peserta didik untuk ketiga aspek adalah 81,11% dengan ketuntasan belajar mencapai 100% dikualifikasi baik (B). Dengan demikian terjadinya peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus I pertemuan 1 dan 2 dengan rata-rata 63,33% meningkat pada siklus II pertemuan 1 dengan rata-rata 81,11%.



Grafik 3. Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik

Peningkatan ini selaras dan relevan dengan temuan penelitian mutakhir di bidang lain yang menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* yang menyatakan bahwa *...the learning strategy Quantum Teaching gives*

influence to the students' science learning outcomes (Lenny Zaroha; Firman; Desyandri, 2018: 20).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Aktivitas pembelajaran dengan menggunakan strategi *Quantum Teaching* dilihat dari 2 aspek pengamatan yaitu aspek guru dan aspek peserta didik. Sedangkan jika dibandingkan dengan pengamatan terhadap aspek peserta didik, maka aspek peserta didik pun mengalami kenaikan dari siklus I ke siklus II. Maka dapat disimpulkan bahwa strategi *Quantum Teaching* dapat meningkatkan aktivitas belajar IPS siswa.
2. Hasil penelitian menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar peserta didik siklus I pertemuan I dan 2 yaitu 63,33% dengan kualifikasi kurang sampai ke siklus II pertemuan I yaitu 81,11% dengan kualifikasi sangat baik. Dengan demikian hasil penelitian menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar peserta didik yaitu 17,78% dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 100%. Maka dapat disimpulkan bahwa
3. Strategi *Quantum Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa

DAFTAR RUJUKAN

- A`la, M. (2010). *Quantum Teaching (Buku Pintar dan Praktis)*. Yogyakarta. DIVA Press
- Arikunto, S. (2004). *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. Suhardjono. Supardi. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: bumi Aksara
- Banks, J. A. (1985). *Teaching Strategies for the Social Studies*. New York: Longman.
- Cahyo, A. N. (2013). *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*. Jogjakarta : DIVA Press
- DePorter, B. (2010). *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa.
- Ellis, A. (1997). *Teaching and Learning Elementary Social Studies Sixth Edition*. Boston: Allyn & Bacon.
- Lenny Zaroha; Firman; Desyandri. (2018). The Effect of Using Quantum Teaching and Motivation in Learning Toward Students Achievement. *JAIPTEKIN | Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 2(4), 14–20. <http://doi.org/https://doi.org/10.24036/4.32143>
- Solihatin, E dan Raharjo. (2005). *Cooperatif Learning Analisis Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ischak, SU. (2001). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud
- Kunandar. (2008). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung. PT Remaja Rosda Karya.
- Nursid, S. (1997). *Konsep Dasar IPS*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. UT
- Purwanto, Ng. (2006). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Kemampuan Individual Siswa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rusman. (2011). *Model- Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

PROFIL SINGKAT

Arwin aktif mengajar sebagai dosen di Jurusan PGSD FIP UNP dan mengampu mata kuliah Ilmu Pendidikan Sosial, selain itu juga aktif meneliti dan menulis artikel baik nasional maupun internasional.